

BAB II

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PELAJARAN IPS KELAS VIII B DI SMPN 13 SATAP SUNGAI KAKAP

A. Nilai

1. Pengertian Nilai Kearifan Lokal

Nilai atau “*Value*” merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu hal. Nilai suatu tatanan yang dijadikan pedoman oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu dan berkaitan dengan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk mengambil keputusan tentang apa yang ingin dicapai atau apa yang penting atau kurang penting, apa yang ingin dicapai atau apa yang mereka butuhkan. Sehingga nilai sebagai sesuatu yang lebih penting atau kurang baik, dan juga apa yang lebih besar dan apa yang salah. Nilai juga merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan lainnya baik buruknya (Kaelan 2016:80). Sedangkan sejalan dengan pendapat bahwa nilai yang harus dibina secara terus menerus karena nilai merupakan aspek masalah kewajiban yang timbul tengelam atau pasang surut (Darmadi H, 2010:50-51). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu petunjuk hidup manusia dan meningkat suatu masyarakat. Sehingga nilai itu tampak jelas dalam norma-norma yang terjadi pada kehidupan dan menjamin kehidupan bersama.

Menurut Prasetyo (2013: 3) kearifan lokal berasal dari dua istilah yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*lokal*). Secara terminologi, istilah kearifan lokal mengandung arti kearifan setempat yang dimaknai sebagai sebuah ide lokal yang bersifat bijaksana, yang bernilai dan dijadikan tuntunan bagi masyarakat. Sedangkan jika mengkaji pada sudut pandang ilmu antropologi, istilah kearifan lokal ini mengandung makna sebagai sebuah pengetahuan setempat yaitu kemampuan masyarakat setempat untuk melakukan proses seleksi terhadap masuknya kebudayaan lain yang

disesuaikan dengan budaya lokal yang merupakan penciri atau identitas kebudayaan.

Melalui pendapat Suhartini (2009:210) diperoleh pembahasan bahwa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, manusia akan memperoleh serta mencoba untuk mengembangkan kearifan tersebut yang tercermin pada ide/gagasan atau pengetahuannya, norma, nilai (*value*) budaya, kegiatan, dan alat sebagai hasil dari abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan manusia mengenai lingkungan setempat dijadikan tuntunan atau pedoman yang tepat untuk mengembangkan aktivitas atau kegiatan di lingkungan hidupnya.

Keberagaman berbagai pola penyesuaian atau adaptasi terhadap lingkungan hidup sekitar dikembangkan dari generasi secara turun temurun sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai suatu pedoman dalam mengoptimalkan sumber daya alam yang tersedia. Kesadaran manusia inilah secara tidak langsung mampu mempertahankan serta melestarikan lingkungan secara tidak langsung mampu mempertahankan serta melestarikan lingkungan secara efektif dengan pendekatan kebudayaan. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka secara otomatis kebudayaan dijadikan sebagai sebuah kekuatan besar untuk melakukan pengelolaan lingkungan dengan lebih baik lagi. Tentu dengan pendekatan kebudayaan, penguatan beberapa hal yang menjadi basis utama turut pula diperhatikan misalnya melalui penguatan modal sosial, seperti pranata sosial budaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup.

Pada dasarnya kearifan lokal sangatlah penting diketahui oleh para siswa untuk ikut andil dalam melestarikan tatanan kehidupan guna menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekaligus mampu melestarikan lingkungan sekitarnya. Perkembangan kearifan lokal pada intinya tidak terlepas oleh adanya pengaruh dari beberapa faktor yang turut memberikan pengaruh pada terbentuknya sikap manusia terhadap lingkungan.

Berdasarkan Wagiran (2012) dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari lokal meliputi aspek:

(a) Upacara adat, (b) cagar budaya, (c) pariwisata alam, (d) transportasi tradisional, (e) permainan tradisional, (f) prasarana budaya, (g) pakaian adat, (h) warisan budaya, (i) museum, (j) lembaga budaya, (k) kesenian, (l) desa budaya, (m) kesenian dan kerajinan, (n) cerita rakyat, (o) dolanan anak, dan (p) wayang.

Berdasarkan pada beberapa pendapat disimpulkan bahwa kajian dari wilayah kearifan lokal itu sangatlah luas dan menyeluruh tergantung dari sudut pandang mana yang kita gunakan dalam memaknai kearifan lokal tersebut. Pada akhirnya lokal itu tidak bisa dipisahkan dari interaksi masyarakat terhadap lingkungannya yang telah dikembangkan jika sekiranya masih dinilai sesuai dan relevan dengan tatanan aktivitas pola

2. Jenis-Jenis Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (Hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 615). Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata. Nilai itu “objektif” jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, sebaliknya, nilai itu “Objektif” jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, sebaliknya, nilai itu “Subjektif” jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisik. (Risieri F. 2007:20) nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Perkataan nilai dapat ditafsirkan sebagai makna atau arti sesuatu barang atau benda. Bahwa sesuatu barang atau benda akan mempunyai nilai bagi seseorang tersebut.

Manusia dalam berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial nilai sebagai sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan akan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, keindahan dan religiositas. Norma merupakan ketentuan yang berisi perintah-perintah atau larangan yang harus dipatuhi warga masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai. Nilai dan norma merupakan dua hal yang saling berhubungan dan sangat penting bagi terwujudnya suatu keteraturan masyarakat. Nilai dalam hal ini adalah ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang dianut orang banyak dalam suatu masyarakat. Keteraturan ini bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai dan selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Nilai dapat dibagi menjadi empat antara lain:

a. Nilai Etika

Merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak, nilai juga berkaitan dengan benar atau salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik atau etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Selain kejujuran, perilaku suka menolong, adil pengasih, penyayang, ramah dan sopan termasuk juga ke dalam nilai ini. Sanksinya berupa teguran, caci maki, pengucilan, atau pengusiran dari masyarakat.

b. Nilai Estetika

Nilai Estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (Perasaan). Nilai estetika juga di kaitkan dengan karya seni, meskipun sebenarnya semua ciptaan Tuhan juga memiliki keindahan alami yang tak tertandingi.

c. Nilai Agama

Berhubungan antara manusia dengan Tuhan, kaitanya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Nilai agama diwujudkan dalam

bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik didunia maupun diakhirat, seperti rajin beribadah, berbakti kepada orang tua, menjaga kebersihan, tidak berjudi dan tidak minum-minuman keras. Bila seseorang melanggar norma atau kaidah agama, ia akan mendapatkan sanksi dari Tuhan sesuai dengan kenyakinan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan norma agama adalah menciptakan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam pengertian mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Kegunaan norma agama, yaitu untuk mengendalikan sikap dan perilaku setiap manusia dalam kehidupannya agar selamat di dunia dan akhirat.

d. Nilai Sosial

Nilai Sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan antara sesamanya, hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu.

Satu bagian penting dari kebudayaan atau suatu masyarakat adalah nilai sosial. Suatu tindakan dianggap sah, dalam arti secara moral diterima, kalau tindakan tersebut harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan.

3. Karakteristik Nilai Kearifan Lokal

Kearifan Lokal mencakup berbagai pengetahuan, sudut Pandang, nilai dan pratik suatu komunitas, baik yang diwarisi dari generasi sebelumnya dan didapat dari pratik saat ini. Juga dinyatakan bahwa mempelajari literatur dapat membantu kita memahami pola berpikir suatu masyarakat atau peristiwa berbeda yang terjadi dalam masyarakat itu. Dengan demikian, dengan menganalisis bahasa dan sastra, seseorang dapat mengungkapkan berbagai kearifan lokal suatu masyarakat (D.B. Putut Sutiyadi, 2013:294). Nilai-nilai ditanamkan itu pada anak-anak remaja harus berdasarkan kepada nilai-nilai atau aturan-aturan norma, dan juga adat istiadat yang masih

berlaku dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan Lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.

Menurut Paulo Freire (1970), Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004).

Sunaryo et al (2003) mengatakan, lokal wisdom dapat berupa suatu pemahaman lokal yang dimana telah menyatu dengan sistem keyakinan, nilai-nilai norma, dan juga dengan kebudayaan, yang ditampakkan dalam adat kebiasaan yang mana sudah dianutnya dalam waktu yang juga lama.

Local Wisdom (Kearifan Lokal) bentuknya dapat dikelompokkan kedalam dua aspek ialah wujud yang nyata dan tidak berwujud. Local Wisdom, dalam bentuk wujud nyata diantaranya.

- a. Sistem nilai (Tekstual), yang dimana khusus dituliskan dalam kitab primbon, atau dengan selemba daun lontar.
- b. Arsitektur Bangunan.
- c. Benda-Benda Tradisional yang ditinggalkan seperti keris dan sebagainya.

Local Wisdom yang tidak berwujud misalnya, kata-kata yang disampaikan melalui komunikasi yang verbal baik berupa lagu-lagu, yang mana lagu-lagu yang disampaikan melalui kata-kata yang disampaikan secara verbal tadi, local wisdom yang juga tidak berwujud yang lainnya misalnya nilai-nilai sosial yang juga dikomunikasikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan Lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal sangat banyak dan beragam sehingga tidak dibatasi oleh ruang.

Kearifan Lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus suatu kearifan yang belum muncul dalam komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, alam dan interaksinya dengan masyarakat dan budaya lainnya.

Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat.(Indriyana Uli, Lizawati 2019:10) maka penciptaannya selalu meniru kenyataan dan meniru konvensi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia. sehingga sejalan, sifat yang konvensional dan formatik itu menyebabkan nilai-nilai sosial mengakar dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian sastra lisan lebih bersifat komunikatif dan partisipatoris. Sastra rakyat adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan dituturkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991:1). Jadi dengan mengikuti cara atau adat istiadat yang telah berpola dalam suatu sastra rakyat dapat bertahan secara turun-temurun karena sifatnya tidak luntur, tidak kaku, dan penyajiannya berlainan dengan sastra tertulis yang ucapkali sudah dibatasi oleh acuan tertentu, misalnya aturan penulisan. dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yang jelas bahwa sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan,atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya.

Folklor berasal dari kata bahasa inggris Folkore. Folklor telah berkembang sejak zaman dahulu kala sebelum nenek moyang kita mengenal tulisan. Mereka menurunkannya secara turun temurun dari mulut ke mulut kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Yang disampaikan tersebut berupa kebiasaan, perilaku, larangan, cerita pengalaman, pepatah, dan tahayul. Dalam penyampaianya Folklor diibaratkan seperti orang yang di amanatkan untuk menyampaikan pesan atau berita secara lisan kepada orang lain, pasti saja ada kata atau kalimat yang kurang atau lebih ketika disampaikan kepada orang yang bersangkutan, sehingga tidak sepenuhnya kalimay yang disampaikan oleh orang yang diberi amanat tersebut sama dengan apa yang diucapkan oleh si pemberi amanat.

B. Hakikat Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu program pendidikan pada tingkat dasar maupun menengah. Istilah IPS menurut (Sapriya,2014:7) merupakan nama-nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu-isu dan masalah sosial kehidupan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sesuatu yang tidak asing bagi setiap orang. Selanjutnya (Rasimini, 2012:35) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan pengalaman hidup manusia yang dialaminya sejak lahir. Hubungan manusia sejak lahir yang merupakan hubungan sosial itu telah terjadi sejak dalam keluarga, walaupun hubungan tersebut terjadi secara sepihak. Tanpa adanya hubungan sosial seseorang bayi sulit mengalami perkembangan menjadi manusia dewasa yang sempurna.

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Soemantri, 2001:92). Pembelajaran IPS mencakup gejala-gejala dan masalah-masalah kehidupan manusia ditengah-tengah masyarakat perlu menekankan asas *meaningfull learning* dimaksudkan sebagai pembelajaran yang memiliki makna, dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*Student centred*), dengan demikian diharapkan siswa melakukan aktivitas belajar, mendapatkan kekuasaan, dan sosiologi/antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial dan sebagainya. Kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografis,sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan atau pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Ilmu

pengetahuan sosial atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial. Menurut Trianto (2010:125) mengatakan konsep-konsep digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Terutama masyarakat dan bangsa terhadap pendidikan akan sebatas mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah kemampuan dalam mengornisir materi pelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan disekolah-sekolah tidak bisa lepas dari perkembangan sosial yang ada dimasyarakat. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diterapkan di sekolah dan kondisi sosial masyarakat hendaknya saling mendukung. Di banyak wilayah pedesaan, sekolah telah diterima sebagai salah satu sarana untuk membangun masyarakat dan disisi lain perkembangan sosial yang ada di masyarakat juga dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan ilmu-ilmu sosial di sekolah. Menurut Dimiyanti (1989:90) tanggung jawab guru IPS adalah membuat keputusan dasar tentang pengajaran IPS yang bersifat objektif, teknik-teknik pemecahan masalah sehubungan dengan masyarakat yang berubah sangat cepat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengajaran IPS secara konseptual tetap, tetapi mengarah pada pengajaran untuk mengambil keputusan. Pengajaran IPS membantu siswa mengembangkan keterampilan keputusan. Pengajaran IPS membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mengambil keputusan rasional sehingga ia dapat memecahkan persoalan pribadi dan ikut berpartisipasi sosial. Sosial *studies* bergerak menjadi *new sosial studies*. Pengambilan keputusan mempersyaratkan banyak kecakapan dan dilema inilah yang dihadapi oleh guru, dimana IPS gaya baru adalah suatu kerangka pemikiran sistematis tentang pengajaran ilmu-ilmu sosial yang berinterdisiplin dan kerangka pemikiran sistematis tentang pengajaran ilmu-ilmu sosial yang berinterdisiplin dan berorientasi pada sistematis tentang kebudayaan dan nilai kemanusiaan.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut: Trianto (2010:128).

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta, mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri, pembelajaran IPS memberikan peluang siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bermakna. Ketiga ranah sasaran pendidikan itu meliputi sikap (Jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah). Keterampilan (Memperoleh, memanfaatkan dan memilih informasi menggunakan alat, bekerja sama, dan keterampilan), dan ranah kognif (Pengetahuan).

C. Macam-Macam Metode Pembelajaran Dan Ciri-Ciri Pembelajaran Kearifan Lokal

1. Macam-Macam Metode Pembelajaran Kearifan Lokal

Metode atau prosedur pengembangan konsep budaya dalam KBM dengan memperhatikan beberapa tahapan yang dikembangkan dari salah satu bentuk *multiple representation of learning* (Dirjen Dikti, 2004) Sebagai berikut:

a. Tema

Tema ialah penentuan tema, dimana dalam proses menentukan tema ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun dengan melibatkan peran aktif siswa, dengan kata lain saling berdiskusi antara sesama siswa. Pada saat tema telah dipilih dan ditentukan selanjutnya adalah memilih sub tema. Mengacu pada Kurikulum dengan tema lingkungan dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa sub tema seperti: 1) Tokoh-tokoh bersejarah, 2) makanan khas, 3) bangunan peninggalan sejarah permainan tradisional, 4) mata pencaharian dan industri, 5) tarian tradisional.

b. Jaringan Tema

Ketika Tema telah disepakati, guru dan siswa dapat menyusun jaringan tema yakni mengkorelasikan KD dengan tema dan mengembangkannya menjadi indikator pencapaian untuk setiap kompetensi dasar yang telah dipilih.

c. Silabus

Silabus dibuat berdasarkan pada KI yang diberisikan identitas dari mata pelajaran, sampai pada assisment atau indikator penilaian, juga penentuan dan penetapan alokasi waktu berikut sumber belajar yang akan digunakan.

d. RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ialah instrumen yang disusun untuk menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai tujuan dari KD yang telah ditetapkan sebelumnya dalam

KI dan sudah dijabarkan dalam silabus. Pada dasarnya RPP tematik adalah penyusunan RPP yang dirancang oleh guru dengan beberapa tema berdasarkan satu KD yang dianggap relevan antar KD satu dengan KD yang lain.

Oleh karena itu, seyogyanya pendidik saat ini dituntut mampu secara kreatif dan inovatif mendesain pembelajaran IPS yang mampu menstimulus pembelajaran dan pemikiran siswa lebih kritis melalui berbagai alternatif solusi berdasarkan pada pengalamannya agar lebih bermakna. Adanya pergesaran paradigma pendidikan, dimana awalnya proses pembelajaran lebih berpusat pada guru beralih pada siswa, oleh karenanya pembelajaran menekankan aktivitas siswa secara nyata dari awal sampai akhir pembelajaran guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS maka proses pembelajaran harus mengarahkan potensi para siswa untuk memiliki sikap dan keterampilan sosial yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berkembang dimasyarakat. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran IPS harus konstruktivitas yaitu menekankan pada siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan pengalaman untuk memunculkan solusi-solusi yang lebih praktis. Pola pembelajaran IPS tidak lagi terkesan membosankan karena bahan materi yang disampaikan oleh guru dihubungkan juga dengan kehidupan sehari-hari para siswa, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung lebih memotivasi siswa untuk ikut terlibat aktif, semangat belajar pun akan tinggi dan menstimulus mereka untuk berpikir tentang masalah-masalah sosial yang ada disekelilingnya secara lebih kritis dan kreatif.

Pada tahap evaluasi para guru harus mampu menguasai konsep penilaian hasil belajar berbasis budaya dengan beragam perwujudan (Weiner:2003), seperti contoh merancang suatu proyek dalam kegiatan pembelajaran akan merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Melalui

masalah lingkungan atau kearifan lokal yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan mampu meningkatkan kepekaan, ketertarikan pada lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi untuk lebih semangat belajar.

Penerapan nilai kearifan lokal sebagai salah satu sumber bahan ajar pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna terhadap para siswa. Dimana, para siswa secara bertahap akan lebih dekat dan dikenalkan dengan lingkungan di wilayah sekitar dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata.

Pengintegrasian pembelajaran IPS dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal sifatnya sangatlah penting karena beragam permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar IPS disekolah, misalnya sumber bahan ajar yang hanya berorientasi pada buku cetak (buku teks) serta lembar kerja siswa (LKS). Tentu saja seperti yang kita ketahui bahwa, sistem pembelajaran yang cenderung menekankan pada buku teks menjadikan pembelajaran IPS hanya berorientasi pada materi dan kemampuan siswa diarahkan hanya sekedar untuk menghafal beragam materi yang telah dipelajari, sehingga secara tidak langsung para siswa tidak diberikan peluang untuk melihat dan menganalisis fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran IPS dengan berbasis kearifan lokal atau penerapan metode pembelajaran yang berbasis lingkungan dalam aktivitasnya sangat mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, kreatif dan bermakna.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Kearifan Lokal

Menurut Mukti dan Winarna (Peamono 2014:92-93) kearifan lokal (Lokal Wisdom) merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (Kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Ciri kearifan lokal adalah tidak bersifat instan, melainkan berproses pada proses menuju kebaikan. Sebab itu, tidak berpretensi pada aplikasi semata yang kemudian menjadikannya

sangat jauh dari hal yang bersifat instan, sehingga dalam kurun waktu lama menjadi cermin budaya bagi masyarakat. Inilah yang menjadikannya sebagai akar dan pedoman kehidupan yang turun temurun dan menjadi warisan komunitas atau bahkan suku bangsa dan bangsa. Kearifan lokal ialah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Kearifan lokal (Lokal Wisdom) merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya. Kearifan lokal memilih kedalaman dan cetusan nyata yang indah berupa: Relasi dengan Tuhan atau konsep tentang Tuhan, relasi dengan alam atau dunia, relasi dengan sesamanya dan hidup bersama: juga bagaimana konsep kemanusiaan tumbuh dan berkembang, bagaimana pengertian tentang kebersatuan dihayati dan dihidupkan, bagaimana kebersamaan dalam hikmat dan kebijaksanaan ditata, dan bagaimana gambaran kebersamaan dalam hikmat dan kebijaksanaan ditata, dan bagaimana gambaran mengenai keadilan diwujudkan-nyatakan (Riyanto, 2015:29) menyatakan bahwa kearifan lokal tersembunyi dalam tradisi hidup sehari-hari, dalam mitologi, sastra yang indah, dalam bentuk ritual-ritual penghormatan atau upacara adat, dalam wujud nilai-nilai simbolik bentuk rumah (tempat tinggal), dalam bahasa dan kebudayaan 10 kesenian, dan dalam tata kehidupan “lokalitas” indah lainnya. Kearifan lokal memiliki karakter yang lekat dengan locus (tempat) yang darinya ditarik lokal (yang berkaitan dengan tempat). “Locus” dalam filsafat tidak sekedar mengatakan sudut pandang geografis, melainkan kehidupan manusia yang berkaitan dengan “wilayah”. Tempat tinggal disuatu wilayah tidak hanya berupa daratan atau pegunungan atau pinggiran pantai, atau hutan atau sawah, melainkan mengurai suatu kebijaksanaan khas. Kebijakan berupa produk “*relasionalitas*” manusia dengan alam tempatnya bertumbuh dan berkembang. “*relasionalitas*” merupakan serangkaian relasi sehari-hari manusia yang berkelanjutan dalam cerusan-cetusan kesadaran yang mendalam. Disiplin antropologi, istilah kearifan

lokal (*Lohal genius*) diartikan sebagai *cultural identity* yaitu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Unsur budaya daerah dianggap sangat potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan dengan nilai-nilai kedaerahannya (tradisi, hukum, adat dan budayanya). Ciri-cirinya antara lain: 1) Mereka mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) Mereka memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) Mereka mempunyai kemampuan mengintergrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) Mereka mempunyai kemampuan mengendalikan, dan 5) mereka mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Suryono, 2012:23-24).

D. Hasil Penelitian Yang Revelan

Suatu Penelitian bisa dikatakan *Credible* (Dapat dipercaya) apabila sudah ada peneliti-peneliti sebelumnya yang mengangkat masalah yang sama namun dengan studi kasus yang berbeda. Berikut daftar penelitian terkait Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS.

1. Moh. Zulkarnaen (2022) Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadengang sebagai sumber pembelajaran IPS di Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sirenreng Rappang.2022
2. Norviana Norita Lamran (2021) Analisis Minat Belajar kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Dalam Pembelajaran Daring di SMP Negeri 1 Mempawah Hulu. 2021
3. Anggela Ayu Trisnawati (2021) Analisis Dampak Pembelajaran Daring Dalam Pelajaran Sejarah Berbasis Google Classroom Bagi Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kuburaya
4. Arum Sari (2019) Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh. Zulkarnaen (2022)	Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Kearifan Lokal	Lebih mentikberat kan pada tradisi Mappadengang
2.	Norviana Norita Lamarin (2021)	Penelitian ini membahas tentang Pembelajaran IPS	Lebih memfokuskan pada Minat Belajar
3.	Anggela Ayu Trisnawati (2021)	Penelitian ini Membahas tentang penerapan pembelajaran IPS	Penelitian ini memfokuskan Tentang Mekanisme Pembelajaran Daring
4.	Arumi Sari (2019)	Sama-sama Membahas tentang pembelajaran IPS	Penelitian ini lebih memfokuskan pada respon siswa

Sumber: Peneliti 2023